

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dari pengumpulan data yang dilakukan di Kabupaten Lombok Utara Kecamatan Gangga Desa Genggelang pelaksanaan wilayah RT 07 Dusun Paok Rempak pada bulan Januari 2019. Hasil penelitian ini meliputi data umum yaitu umur pendidikan, pekerjaan sedangkan data khusus meliputi gambaran trauma pasca gempa.

Pengolahan data menggunakan presentase, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Dengan lembar kuesioner yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Utara Kecamatan Gangga Desa Genggelang pelaksanaan wilayah RT 07 Dusun Paok Rempak. Gangga adalah salah satu kecamatan di kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat terletak pada posisi dengan ketinggian 421 mdpl, memiliki luas wilayah 247.923 ha dengan batas wilayah sebelah utarameliputiKecamatan Kayangan dan Laut Bali, sebelah selatan meliputi Kecamatan Tanjung dan Kabupaten LombokBarat, sebelah barat meliputi Kecamatan Tanjung dan LautBali, dan sebelah timur meliputi Kecamatan Kayangan.

Gempa di Lombok ini terjadi pada tanggal 5 Agustus 2019. Kondisi sekarang di Lombok adalah ada pada tahap rekontruksi. Namun, rekontruksi disana masih belum maksimal, dikarenakan biaya dari pemerintah masih

belum sepenuhnya turun. Dalam melakukan penelitian di Kabupaten Lombok Utara, peneliti didukung oleh beberapa faktor seperti lokasinya yang terjangkau, perangkat desa yang kooperatif, kader kesehatan yang membantu, dan responden yang kooperatif, dimana mereka memberikan data yang diperlukan oleh peneliti

4.1.2 Data Umum

Data umum merupakan karakteristik umum responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan yang disajikan dalam bentuk distribusi dan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di RT 07 Dusun Paok Rempek Kec.Gangga Kab.Lombok Utara NTB Tahun 2019

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	15 – 30 tahun	14	58,4%
2	31 – 40 tahun	8	33,3%
3	41 – 50 tahun	2	8,3%
Jumlah		24	100%

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan gambar 4.1 diperoleh sebagian besar responden berumur 15-30 tahun sebanyak 14 orang (58%) dan sebagian kecil responden berumur 41-50 tahun sebanyak 2 orang (8%).

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di RT 07 Dusun Paok Rempek Kec.Gangga Kab.Lombok Utara NTB Tahun 2019

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki - laki	8	33,3%
2	Perempuan	16	66,7%
Jumlah		24	100%

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan gambar 4.1 diperoleh sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (66,7%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang (33,3%).

3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden di RT 07 Dusun Paok Rempek Kec.Gangga Kab.Lombok Utara NTB Tahun 2019

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	13	12,5%
2	SMP	8	33,3%
3	SMA	10	41,7%
4	PT	3	12,5%
Jumlah		24	100%

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan pendidikan responden hampir setengah SMA sebanyak 10 orang (41%) dan sebagian kecil (13%) SD dan PT sebanyak 3 orang.

4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden di di RT 07 Dusun Paok Rempek Kec.Gangga Kab.Lombok Utara NTB Tahun 2019

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Bekerja	11	45,8%
2	Wiraswasta	4	16,7%
3	Swasta	8	33,3%
4	PNS	1	4,2%
Jumlah		24	100%

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan pekerjaan responden hampir setengahnya adalah tidak bekerja sebanyak 11 orang (45%) dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS sebanyak 1 orang (4%).

4.1.3 Data Khusus

Data khusus merupakan karakteristik responden yang diamati adalah gambaran trauma pasca gempa

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gambaran Trauma Pasca Gempa masyarakat di RT 07 Dusun Paok Rempek Kec.Gangga Kab.Lombok Utara NTB Tahun 2019

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	1	4,2%
2	Sedang	9	37,5%
3	Tinggi	14	58,3%
Jumlah		24	100%

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh trauma pasca gempa masyarakat RT 07 desa Ganggelang Kec.Gangga Kab.Lombok Utara Nusa Tenggara Barat sebagian besar responden mengalami trauma tinggi sebanyak 14 orang (58%) dan sebagian kecil responden (4%) mengalami trauma rendah sebanyak 1 orang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Trauma Pasca Gempa di Masyarakat RT 07 Dusun Paok Rempek

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh trauma pasca gempa masyarakat Rt 07 desa Ganggelang Kec.Gangga Kab.Lombok Utara Nusa Tenggara Barat sebagian besar responden (58%) mengalami trauma tinggi sebanyak 14 orang dan sebagian kecil responden (4%) mengalami trauma rendah sebanyak 1 orang.

Trauma merupakan suatu kejadian psikis atau emosional serius yang menyebabkan kerusakan substansial terhadap psikis dan psikologis seseorang dalam rentangan waktu yang relative lama. Sementara trauma psikis dalam psikologis diartikan sebagai kecemasan hebat dan mendadak akibat peristiwa dilingkungan seseorang yang melampaui batas

kemampuannya untuk bertahan, mengatasi atau menghindar. Disamping itu trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa trauma yang tidak menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, mencemaskan dan menjengkelkan seperti peristiwa pemerkosaan, kekerasan dalam keluarga, kecelakaan, bencana alam, dan peristiwa-peristiwa tertentu yang membuat batin tertekan. Peristiwa traumatis dapat terjadi pada saat bencana terjadi hingga bencana telah berlalu (Parkinson, 2013).

Menurut peneliti berbagai peristiwa bencana alam yang menimbulkan duka yang mendalam tersebut, membuat para korban bencana alam merasa berada pada kondisi yang sangat tidak tenang, merasa sangat takut, kegelisahan yang tidak berkesudahan, selain itu para korban mengalami trauma. Trauma pada bencana alam merupakan kecemasan hebat dan mendadak akibat bencana alam, trauma yang diakibatkan dari bencana alam sangat bervariasi dari yang ringan sampai yang berat, gejala pada masyarakat yang mengalami trauma salah satunya adalah selalu merasa cemas, terbayang-bayang dengan peristiwa bencana, mimpi buruk yang menyebabkan kesulitan tidur. Untuk itu pada masyarakat yang terdampak bencana alam hendaknya diberikan dukungan moral dari tenaga kesehatan maupun psikologi untuk memberikan dukungan agar masyarakat tidak merasa sendiri. Memberikan penjelasan untuk selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta semesta alam agar hati merasa tenang.

Dilihat dari umur sebagian besar responden (58%) berumur 15-30 tahun sebanyak 14 orang. Dimana pada usia 15-30 tahun ini termasuk usia produktif. Usia tersebut memiliki kemampuan berfikir cukup matang sehingga dalam memahami sesuatu lebih mampu dan mudah, pada usia tersebut

biasanya memiliki rasa tanggung jawab akan dirinya sendiri dan keluarganya sehingga rasa ingin melindungi keluarga dari berbagai macam bahaya yang mengancam jiwa akan dilakukan dengan sepenuh hati dan kekuatannya agar keluarga terhindar dari berbagai macam bencana (Imelda, 2015).

Menurut peneliti dengan usia yang matang maka seseorang akan mampu melindungi keluarga dari berbagai macam bahaya yang mengancam jiwa, bahkan rela menaruhkannya untuk keselamatan keluarga yang dicintainya. Berbagai macam bencana alam yang dapat menimbulkan trauma adalah gempa bumi, banjir, tsunami, pemerkosaan dan kekerasan. Untuk itu dengan usia yang matang dan produktif seharusnya mampu berfikir dan menempatkan diri jika terjadi bencana alam yang dapat menimbulkan rasa trauma pada dirinya maupun masyarakat sekitar.

Dilihat dari jenis kelamin sebagian besar responden (66,7%) berjenis kelamin perempuan. Pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan banyak memiliki perbedaan baik dari segi biologis, maupun pola pikir dalam mengambil keputusan maupun menyikapi suatu masalah. Pada perempuan lebih sering mengandalkan perasaannya karena otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial dan perempuan mampu menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki. Laki-laki memiliki kemampuan motorik yang jauh lebih kuat dibandingkan perempuan sehingga laki-laki dalam menghadapi masalah seperti bencana alam akan lebih kelihatan tegar seolah-olah kuat dan tidak terjadi apa-apa (Verma, 2015).

Menurut peneliti seorang perempuan dalam menghadapi masalah seperti bencana alam maka kecenderungan mengalami trauma lebih besar dari pada laki-laki, karena perempuan menggunakan perasaannya dan selalu

memikirkan tentang kejadian yang telah dialaminya. Ketika seorang perempuan menggunakan perasaan dalam menghadapi suatu masalah maka dia akan cenderung memikirkan keadaan yang dialami, stress, menangis sehingga akan menimbulkan rasa trauma akan kejadian yang dialaminya.

Dilihat dari pendidikan responden hampir setengahnya (41%) SMA sebanyak 10 orang. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan terhadap perilaku dalam menentukan sikap dalam menghadapi bencana alam dilingkungan sekitar baik yang menimpa dirinya maupun sanak saudara. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang mampu bersikap bijak dalam menghadapi permasalahan lingkungan seperti bencana alam yang kemungkinan akan menimbulkan trauma dan gangguan psikis seperti susah tidur dan rasa cemas (Sulistyoningsih, 2012).

Menurut peneliti dengan pendidikan SMA maka seseorang memiliki kemampuan berfikir objektif dan pengetahuan yang baik tentang dampak bencana alam yang terjadi, salah satunya dapat menimbulkan rasa trauma yang berkepanjangan, sarana dan prasarana umum menjadi rusak, kehilangan sanak saudara, dan kehilangan harta benda. Dengan pendidikan yang tinggi seharusnya seseorang mampu beradaptasi dalam kondisi pasca bencana alam dengan tegar, mempunyai motivasi untuk melangkah kedepan dan mampu memberikan semangat kepada rekan dan sanak saudara.

Dilihat dari pekerjaan hampir setengahnya (45%) adalah tidak bekerja sebanyak 11 orang. Pekerjaan mempengaruhi pengalaman yang mana pengalamannya ini bisa didapatkan dari sering antar teman bekerja, atasan bahkan dari media elektronik. Dengan pengalaman yang banyak maka seseorang mampu menyikapi permasalahan dengan bijak. Dengan pekerjaan

yang dimiliki maka seseorang mampu bertukar pikiran dengan teman kerjanya dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi.

Menurut peneliti dengan seseorang tidak bekerja maka kurang mendapatkan informasi dari berbagai sumber baik teman, media masa dan elektronik. Karena dengan bekerja maka seseorang akan banyak mendapat informasi tentang cara menghadapi berbagai masalah bencana alam yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.